

DOMINASI SIMBOLIK
DALAM NOVEL *RIHLAH ILALLAH* KARYA NAJIB AL-KILANI



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Disusun Oleh:

Mukhamad Syaiful Milal

20201011010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1248/Un.02/DA/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : Dominasi Simbolik Dalam Novel Rihlah Ilallah Karya Najib al-Kailani

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHAMAD SYAIFUL MILAL, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20201011010
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62dd0d821e819



Penguji I

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62db5a53bf26a



Penguji II

Dr. Mustari, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62dd0ae4b0f12



Yogyakarta, 16 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62df8c4eb1c4

PERNYATAAN KEASLIAN/ BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mukhamad Syaiful Milal**

NIM : 20201011010

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil pencititan/karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Juni 2022
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M. Syaiful Milal
NIM: 20201011010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Mukhamad Syaiful Milal
NIM : 20201011010
Judul : **Dominasi Simbolik Dalam Novel *Rihlah Ilallah* Karya Najib al-Kilani**

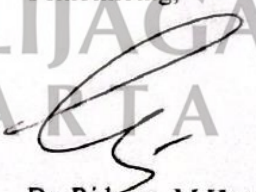
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Juni 2022
Pembimbing,


Dr. Ridwan, M.Hum

NIP. 197307101997031007

ABSTRAK

Novel *Rihlah Ilallah* merupakan salah satu karya Najīb al-Kilânî yang mengilustrasikan intimidasi Gamal Abdul Nasser (selanjutnya disingkat GAN) terhadap Ikhwanul Muslimin (selanjutnya disingkat menjadi IM). Secara subtil, novel ini mencerminkan pergulatan politik Mesir setelah runtuhnya Raja Farouk. Pergulatan tersebut diwarnai dengan rekayasa dan tuduhan GAN terhadap IM. Keberadaan novel ini berupaya untuk menguraikan problematika tersebut dengan menjadikannya sebagai gambaran atas praktik kekuasaan rezim GAN.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menjabarkan sumber data berupa tekstual novel *Rihlah Ilallah* ke data kontekstual dengan pendekatan sosiologi Pierre Bourdieu. Penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, *pertama*, bagaimana strukturasi kekuasaan dalam novel *Rihlah Ilallah*; *kedua*, bagaimana agensi dalam novel *Rihlah Ilallah*; *ketiga*, dominasi simbolik yang tercermin dalam novel *Rihlah Ilallah*.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pergulatan rezim GAN dengan IM berpangku pada peristiwa Mansiyah pada tahun 1954. Strukturasi kekuasaan dalam novel *Rihlah Ilallah* mengandaikan homologi antara habitus dan modal untuk menentukan posisi dominasi dan terdominasi. GAN mendapatkan status sosial yang tinggi sebagai modalitas kekuasaannya untuk mendominasi IM dalam arena pergulatan politik Mesir. Agensi mengarahkan potret Nabila Abdullah sebagai potret IM yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pengetahuan yang mengarah pada strategi reproduksi dalam pergulatan dengan rezim GAN. Kekuatan struktur IM dengan kerja-kerja keajegan berupa aksi solidaritas dan sistem kaderisasi dapat menuntut perubahan dan kebebasan determinasi. Bentuk dominasi simbolik yang dilakukan oleh Athwa Malwani beserta jajarannya dalam penjara perang, menghasilkan intimidasi psikis hingga kekerasan fisik. Skenario dialog Athwa Malwani merupakan bentuk dominasi simbolik yang korbannya dipaksa untuk mengamini rekayasa dan tuduhan yang menjeratnya, sehingga instrumen yang bekerja berupa intimidasi psikis.

Kata Kunci Dominasi Simbolik, Gamal Abdul Nasser, Ikhwanul Muslimin
Rihlah Ilallah Najīb al-Kilânî

الملخص

الرواية "رحلة إلى الله" هي إحدى أعمال نجيب الكيلاني التي توضح ترهيب جمال عبد الناصر للإخوان المسلمين. تعكس هذه الرواية الصراعات السياسية في مصر بعد سقوط الملك فاروق. كانت الصراعات فيها ملونة بفبركات واتهامات جمال عبد الناصر للإخوان المسلمين. إن وجود هذه الرواية يحاول وصف المشكلة بجعلها مثالاً على ممارسة نظام جمال عبد الناصر.

هذا البحث هو بحث وصفي نوعي من خلال وصف مصادر البيانات في شكل رواية نصية رحلة إلى الله لبيانات سياقية مع نهج بيير بورديو الاجتماعي. تتطرق هذه الدراسة إلى ثلاث مشاكل، أولاً: كيف هو هيكل القوة في رواية رحلة إلى الله، ثانياً: ما هي الفاعلية في رواية رحلة إلى الله، ثالثاً: الهيمنة الرمزية التي انعكست في رواية رحلة إلى الله.

تكشف نتائج هذه الدراسة أن صراع نظام جمال عبد الناصر مع جماعة الإخوان المسلمين كان قائماً على حادثة المنشية عام ١٩٥٤. وتفترض هيكل السلطة في رواية رحلة إلى الله تجانساً بين الهايتوس ورأس المال لتحديد موقع الهيمنة والمهيمن عليها. حصل جمال عبد الناصر على مكانة اجتماعية عالية حيث كان أسلوبه في السلطة للهيمنة على جماعة الإخوان المسلمين في ساحة الصراع السياسي في مصر. وجهت الوكالة صورة نبيلة عبد الله كصورة للإخوان المسلمين التي لديها القدرة على سيطرة المعرفة التي تؤدي إلى استراتيجيات الإنجاب في الصراع مع نظام جمال عبد الناصر. يمكن لقوة بنية جماعة الإخوان المسلمين بعملها المتواصل في شكل أعمال تضامنية ونظام تحديد، أن تطالب بالتغيير وحرية تقرير المصير. شكل من أشكال الهيمنة الرمزية التي مارستها عطوة ملواني وموظفوه في سجن الحرب ترهيباً نفسياً وحتى العنف الجسدي. سيناريو حوار عطوة ملواني هو شكل من أشكال الهيمنة الرمزية، حيث يضطر الضحية إلى الموافقة على الافتراءات والاتهامات التي وقعت في شركه، بحيث تكون الأداة التي تعمل هي الترهب النفسي.

الكلمات المفتاحية: الهيمنة الرمزية، جمال عبد الناصر، الإخوان المسلمين، رحلة إلى الله، نجيب الكيلاني.

MOTTO

“Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri,
Bersuka karena usahanya sendiri,
Dan maju karena pengalamannya sendiri”.

Pramoedya Ananta Toer



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Tulisan ini untuk siapa saja yang mau membaca,
terutama teruntuk kedua orang tua saya.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa tesis dengan judul "Dominasi Simbolik Dalam Novel *Rihlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî". Dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini, saya mendapat banyak arahan dan dukungan dari berbagai pihak baik berupa dukungan materil, maupun spiritual hingga terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selalu Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.
3. Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Dr. Ridwan, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk penulisan Tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Magister Bahasa dan Sastra Arab yang membekali peneliti dengan wawasan dan ilmu pengetahuan.

6. Terima kasih kepada Ibu Siti Tsamarotul Yaniah, wanita yang sangat saya andalkan doa-doa tulusnya; wanita yang dalam Hadist di sebutkan bahwa doanya seperti doa nabi dan umatnya; wanita yang semoga akan di banggakan Tuhan di hadapan para malaikat-Nya.
7. Terima kasih kepada Bapak Achmad Thowaf, pria yang menanggung beban keluarga, yang semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayang-Nya.
8. Rekan-rekan seperjuangan Magister Bahasa dan Sastra Arab, terkhusus Padepokan Kos 288 yang selalu mensupport peneliti.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian Tesis ini.

Meski peneliti berusaha untuk memberikan hasil yang terbaik, namun peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penulisan tesis ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bahasa dan Sastra Arab, terutama kajian Sosiologi Sastra.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Juni 2022

Mukhamad Syaiful Milal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab-Latin (peralihan kosakata bahasa Arab pada bahasa lain), yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Keterangan</i>
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	K dan H
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dâd	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	‘El
م	Mīm	M	‘Em
ن	Nūn	N	‘En
و	Wāwu	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *Tā Marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
زَيْزِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *Tā Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-Auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	<i>Faṭḥah+Alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
		Ditulis	

2	جَاهِلِيَّة		<i>Jāhiliyyah</i>
	Fatḥah+ Ya' mati	Ditulis	Ā
3	تَنْسَى	Ditulis	Tansā
	Kasrah+ Ya' Mati	Ditulis	Ī
4	كَرِيم	Ditulis	Karīm
	Ḍammah+ Wawu mati	Ditulis	Ū
	فُرُوض	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah+ya' mati	Ditulis	Ai
	يَيْنَكُم	Ditulis	Bainakum
2	Fatḥah+ Wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	Qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (')

1	أَنتُمْ	Ditulis	A'antum
2	لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in Syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila kata sandang *Alif+Lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *Al*.

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *Alif+Lām* diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>as-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

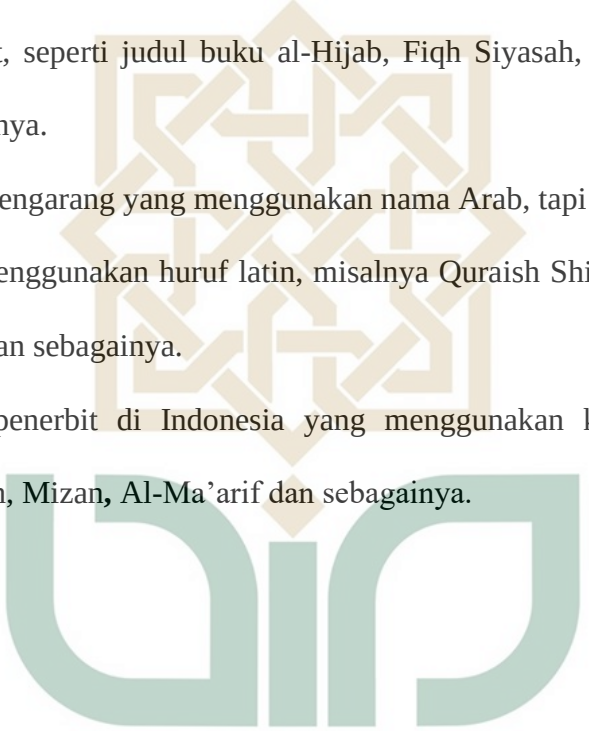
Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawî al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab, Fiqh Siyasah, Fiqh Muamalah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara
- d. yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukuri Soleh dan sebagainya.
- e. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Hidayah, Mizan, Al-Ma'arif dan sebagainya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK INDONESIA.....	iv
ABSTRAK ARAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
1.5 Kajian Pustaka.....	13
1.6 Kerangka Teoritik.....	16
1.7 Metode penelitian	21
1.8 Sistematika Penulisan.....	22
BAB II	24
STRUKTURASI KEKUASAAN DALAM NOVEL RIḤLAH ILĀLLĀH KARYA NAJĪB AL-KILĀNĪ	24
2.1. Peristiwa Mansyiyah: Sebuah Arena Pergulatan Politik.....	25
2.2. Habitus dan Pergerakan Ikhwanul Muslimin.....	34
2.3. Rezim, Status Sosial dan Modalitas Kekuasaan	44
BAB III.....	52

AGENCI DALAM NOVEL RIHLAH ILĀLLĀH KARYA NAJĪB AL-KILĀNĪ	52
3.1. Modal Budaya: Pengetahuan Sebagai Strategi Reproduksi	53
3.2. Kekuatan Struktur Sebuah Kerja Keajegan dan Perubahan	67
BAB IV	80
DOMINASI SIMBOLIK DALAM NOVEL RIHLAH ILĀLLĀH KARYA NAJĪB AL-KILĀNĪ	80
4.1. Dominasi Simbolik Sebagai Ketaatan.....	83
4.2. Mekanisme Dominasi Simbolik.....	96
4.3. Dari Intimidasi Psikis Hingga Kekerasan Fisik	110
BAB V	132
PENUTUP	132
5.1. Kesimpulan	132
DAFTAR PUSTAKA	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	140
Lampiran	145

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dengan beragam perubahan dan problematikanya. Krisis berbagai nilai dan proses dehumanisasi karena industrial menjadikan masyarakat menjadi abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Dehumanisasi, agresivitas kolektif, *loneliness*, *sepiritual alienation* merupakan problem kemanusiaan yang berkaitan dengan strukturasi kekuasaan. Strukturasi kekuasaan ini tercipta karena adanya relasi dua kelompok atau individu, sehingga terjadinya pihak yang mendominasi dan pihak terdominasi.

Pihak yang mendominasi merupakan pihak yang memiliki modal paling baik. Pihak ini mudah menguasai pihak terdominasi yang memiliki modal buruk. Hal ini dapat memunculkan dominasi simbolik dan tidak jarang mengakibatkan dominasi simbolik. Sikap dominasi terselubung ini akan menghasilkan kepatuhan, skeptis, sikap kritis yang menutupi dan membenarkan ketidakadilan. Apabila terus dibiarkan, maka dominasi akan menghasilkan kekerasan, *distinction*, diskriminasi, dan ketidakadilan. Dominasi yang terselubung terjadi dalam interaksi sosial masyarakat karena adanya strata sosial dalam struktur masyarakat.¹

Dalam struktur masyarakat paling tinggi hingga paling rendah terdapat arena pergulatan masing-masing. Secara simbolik struktur masyarakat paling tinggi memiliki kekuasaan yang kuat dan sebaliknya. Menurut Haryatmoko, dalam

¹ Dani Alfianto, "Dominasi Sosial Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu)," *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, 2017, 02.

kehidupan masyarakat akan selalu ada pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Dominasi tersebut terjadi bergantung pada sumber daya, situasi dan bagaimana seorang agen menjalankan strategi serta modal yang dimilikinya di dalam arena pergulatan.²

Konsep dari pemikiran Bourdieu menyoroti tentang habitus dan arena yang kemudian diperluas pada modal klasifikasi, seperti modal sosial, modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik. Menurut Bourdieu, posisi individu berada pada ruang sosial yang tidak dapat didefinisikan oleh kelas sosial, tetapi oleh modal dan sumber daya yang dimilikinya dalam ranah sosial, bagaimana individu merancang strategi untuk meningkatkan atau mempertahankan modalnya atau sikap individu dalam ranah sosial yang terstruktur untuk mempengaruhi dan memainkan modal yang dimilikinya.³ Dengan demikian, seluruh tindakan individu yang terjadi dalam ranah sosial merupakan arena bagi perjuangan sumber daya dengan mempengaruhi strategi reproduksi atau rekonversi.

Modal secara umum diartikan sebagai instrumen atau alat yang membantu terjadinya dominasi secara simbolik maupun sosial. Kelas merupakan kelompok atau individu yang berada pada situasi tertentu dan memiliki peran masing-masing. Habitus adalah hasil keterampilan yang menjadi tindakan praksis dan tidak selalu disadari, yang kemudian terjadi secara alamiah dalam lingkungan sosial.⁴ Secara aplikatif, konsep habitus ini dianggap mampu mengatasi problem dikotomi agen

² Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 17.

³ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Routledge London, 2012), 125.

⁴ Mukhamad Syaiful Milal, "Menilik Modal Simbolik Halimi Zuhdy Sebagai Sastrawan Arab Dari Indonesia," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (n.d.): 119.

dan struktur sosial, individu dan masyarakat maupun kebebasan determinisme. Bourdieu berusaha untuk membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Menurutnya, dominasi terjadi tidak selalu disebabkan oleh faktor dari luar, tetapi juga disebabkan oleh faktor yang dibatinkan.

Konsep Bourdieu menyoal dominasi simbolik merupakan sebuah konsep yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat karena terdapat peran kelompok atau individu dalam situasi tertentu. Dominasi simbolik adalah sebetulnya kekerasan yang tidak dapat dilihat oleh mata, sehingga sering terjadi korban kekerasan tidak merasa menjadi korban dan kekerasan ini dianggap sebagai hal yang wajar dan alamiah. Menilik konsepsi tersebut, telah berlangsung suatu proses yang bertanggung jawab atas perubahan dari sejarah menjadi suatu hal yang seakan-akan terjadi secara alamiah, berangkat dari suatu budaya menjadi sesuatu yang sudah semestinya terjadi.⁵ Sikap mendominasi dan terdominasi ini terjadi dengan sendirinya dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang terdominasi. Dengan demikian, konsep modal, kelas, habitus, dan relasi kekuasaan adalah bentuk representasi dari dominasi simbolik yang terjadi dalam sosial masyarakat.

Berkaitan dengan problem kemanusiaan tersebut, sumbangan pemikiran Bourdieu hadir sebagai sebuah ide yang menawarkan *performans* relasi kemanusiaan yang menuntut kebebasan secara determinasi, egaliter, dan hak-hak bagi pihak yang terdominasi. Bourdieu berusaha untuk menjembatani antara teori dan praktik yang selanjutnya diistilahkan olehnya dengan praksis. Baginya, ilmu

⁵ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 57.

sosial harus mampu membedah mekanisme dominasi secara rigid agar dapat menjadi piranti pembebasan bagi mereka yang terdominasi.⁶

Apabila dicermati, konsep dominasi simbolik sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, berhubungan dengan proses perjalanan manusia yang pada hakikatnya terangkum dalam tiga konsep. (1) Habitus, proses pemerolehan dengan bentuk hasil keterampilan, sumber kreativitas atau bahkan hasil dari warisan. Proses pemerolehan ini ditekankan pada norma atau nilai yang berupa etos, yaitu prinsip atau nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinteriorisir dan tidak mengemuka dalam kesadaran namun dapat mengatur perilaku sehari-hari.⁷ (2) Modal, suatu kepemilikan yang menjadi kekuatan spesifik untuk dioperasikan ke dalam ranah. Seorang agen bisa mempermainkan modal yang dimilikinya dengan strategi reproduksi atau rekonversi. Artinya, agen dapat mempertaruhkan akumulasi dari sejumlah modal atau mempertahankan dan meningkatkan sejumlah modal yang dimilikinya. (3) Arena, tempat pergulatan agen dalam mempertaruhkan akumulasi modal, mempertahankan bentuk modal tertentu, sekaligus tempat terjadinya relasi kekuasaan berlangsung.⁸ Sehubungan dengan hal tersebut, problem kemanusiaan masih luas dan kompleks dalam proses perjalanan manusia karena memiliki keterkaitan dengan relasi kekuasaan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

⁶ Elly Prihasti Wuriyani, "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra," *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 04.

⁷ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 42.

⁸ Pierre Bourdieu, "Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu. Bandung: Jalasutra. Sumber Terjemahan An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory. Editor Richard Harker," 1990, 65–67.

Sastra memiliki kaidah dasar yang bersifat reflektif atas realitas kehidupan, sebuah refleksi yang memberikan keleluasaan sebagai sarana bagi individu untuk merumuskan pengalaman batin yang rumit ke dalam persoalan-persoalan yang menghasilkan makna dan mengungkap kebenaran.⁹ Menurut Andries Teeuw, sastra merupakan jalan keempat menuju kebenaran, setelah jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan.¹⁰ Dengan caranya sendiri, sastra mampu menjadi arus pengetahuan dan intelektual yang terhormat. Sementara itu, Kuntowijoyo berpendapat bahwa sastra adalah sistem simbol yang fungsional, bukan sekedar trivialitas rutin sehari-hari. Sastra mampu membawa manusia keluar dari belenggu realitas dan membangun realitasnya sendiri.¹¹

Sastra tercipta karena hasrat pengarang untuk mengungkapkan keberadaannya sebagai seorang manusia yang mengantongi gagasan, ide, dan pesan dari pengendapan pikiran atas realitas sosial maupun kebudayaan dengan media bahasa sebagai piranti untuk menyampaikannya.¹² Proses penciptaan karya sastra tidak bisa terlepas dari imajinasi dan kreatifitas seorang pengarang. Pengarang dengan bebas menuangkan dalam tulisannya dengan berbagai problem kemanusiaan dan sosial melalui interaksi, baik dalam lingkungan atau atauran-aturan yang ada di dalamnya.¹³ Dengan demikian, sastra sendiri merupakan fakta kemanusiaan dan

⁹ Ida Komalasari, "Nilai Profetik Transendensi Dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zetzsyazeoviennazabrizkie," *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2019): 110.

¹⁰ Yulia Nasrul Latifi, "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Risālah 'Ḥayy Bin Yaqzān' Karya Ibn Ṭufail (Analisis Resepsi Sastra)," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2018): 50.

¹¹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 02.

¹² Faruk Ht, "Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme," *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*, 2010, 25.

¹³ Ht, 26.

objek manusiawi yang dapat dikaji lebih lanjut dan memungkinkan untuk dikembangkan lagi.

Novel *Riḥlah Ilāllāh* adalah karya sastra yang dikarang oleh Najīb al-Kilânî pada abad 20. Najīb al-Kilânî adalah seorang pelopor sastra Islam yang mengungkap realitas sosial dengan pesan-pesan dakwah transendental. Najīb al-Kilânî dalam karyanya "*Riḥlah Ilāllāh*" menyajikan praktik realitas sosial masyarakat Mesir pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser, khususnya krisis dehumanisasi yang dialami oleh para tahanan dalam penjara perang. Mereka merupakan tahanan politik yang mengharapkn kebebasan secara determinasi. Mereka juga menyuarakan hak-hak rakyat, kebebasan secara umum, dan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhmmad SAW. Sebagian besar dari mereka adalah anggota Ikhwanul Muslimin.

Gerakan Ikhwanul Muslimin ini pada abad 20 merencanakan kudeta pemerintahan rezim presiden Gamal Abdul Nasser secara terang-terangan sedangkan gerakan Ikhwanul Muslim pada abad 21 cenderung mengambil gerakan bawah tanah. Pemberontakan Ikhwanul Muslimin ini menyoal tentang perubahan bentuk negara monarki yang dipimpin oleh raja Faruk yang kemudian menjadi negara republik. Dalam hal ini, Ikhwanul Muslimin menjunjung tinggi nilai-nilai transendensi dengan menjadikan Allah SWT sebagai tujuan dalam kehidupan, Rasulullah SAW sebagai teladan untuk menjadi subjek otentik, Al-Quran merupakan pedoman dalam hidup, jihad adalah sebuah jalan dalam perjuangan,

dan mati syahid merupakan cita-cita tertinggi bagi mereka.¹⁴ Pendiri gerakan ini adalah Hasan al-Banna yang menyerukan rekonsiliasi untuk membendung arus komunisme, impirialisme, sosialisme, arus ateisme, kapitalisme, dan hedonisme yang telah terjadi di negeri-negeri Islam.¹⁵

Najîb al-Kilânî melalui novel *Rihlah Ilāllāh* menceritakan tragedi al-Mansiyah pada tahun 1954, yaitu ketika Ikhwanul Muslimin dituduh dan terlibat dalam usaha pembunuhan Presiden Gamal Abdul Nasser. Najib menggambarkan seorang tokoh bernama Mahmud Saqhâr yang melakukan upaya penembakan Presiden Gamal Abdul Nasser saat berpidato di depan kantor Dewan Pembebasan, lebih tepatnya di lapangan al-Mansiyah, Alexandria. Dalam tragedi ini, Ikhwanul Muslimin dituduh melakukan konspirasi ini. Tepat pada pukul delapan malam, media radio menyiarkan berita bahwa Presiden Gamal Abdul Nasser telah selamat dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh salah satu anggota Ikhwanul Muslimin. Dengan demikian, pemerintah mulai melakukan penangkapan besar-besaran. Ribuan anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap dan disiksa di dalam penjara perang.

Aktivis Ikhwanul Muslimin ditangkap sebagai tahanan politik dengan berbagai bentuk penyiksaan dan kekerasan secara psikis. Melalui berbagai interogasi yang sudah direncanakan dan direayasa, sehingga aktivis Ikhwanul Muslimin seolah olah merasa bersalah. Hal inilah yang menjadi pintu masuk

¹⁴ Sabir Rosidin, "Ikhwanul Muslimin: Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir," *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021, 178.

¹⁵ Muhammad Fajril Amini, "Peran Ikhwanul Muslimin Dalam Membangun Politik Luar Negeri Mesir Pasca Revolusi 2011–Tahun 2012," n.d., 06.

terjadinya kekerasan fisik yang dialami oleh aktivis Ikhwanul Muslimin. Tuduhan dan rekayasa yang digambarkan oleh Najīb al-Kilânî dalam novelnya bahwa Ikhwanul Muslimin dianggap organisasi yang mengancam keamanan negara, melakukan kegiatan yang membahayakan, dan dituduhan melakukan konspirasi dengan Inggris dengan menyimpan senjata perang untuk melakukan kudeta terhadap pemerintah. Tujuan akhir dari rekayasa ini adalah dakwah para aktivis Ikhwanul Muslimin dibungkam dan dapat ditindak secara tegas serta mereka seolah-olah bersalah karena memusuhi pemerintah.

Najīb al-Kilânî menggambarkan sosok tokoh Athwa Malwani sebagai seorang yang memiliki modal budaya, sosial, dan simbolik, sehingga ia paling mendominasi dalam penjara perang. Penjara perang tergambarkan sebagai sebuah dunia kelam yang bisa membuat anak kecil mendadak beruban bila menyaksikan bentuk dominasi simbolik, penindasan, ketidakadilan, kekerasan simbolis, dan penyiksaan yang tidak menusiawi yang dilakukan oleh rezim Gamal Abdul Abdul Nasser terhadap Ikhwanul Muslimin. Nabila yang anggun dan cerdas berusaha untuk memperjuangkan kebebasan determinasi yang terjadi terhadap kelompok Ikhwanul Muslimin khususnya. Nabila baru mengetahui ternyata ada dunia lain yang sangat keji dan mengerikan di luar batas kemanusiaan setelah ia bertunangan dengan Letnan kolonel Athwa Al-Malwani, sehingga Nabila Abdullah mengetahui bentuk dominasi simbolik yang terjadi dalam novel *Rihlah Ilallâh*.¹⁶ Sebagaimana kutipan berikut.

¹⁶ Najīb al-Kilânî, *Rihlah Ilallâh* (Cairo: Dar Alsahoh, 2012).

دق جرس التليفون.. انزعج عطوة.. وسرعان ما استعاد هدوءه، وعجب لنفسه
كيف يخاف من دقائق التليفون.. إنه قلبه الآخر يدق بسرعة.. مشى متمهلاً نحو
التليفون.. تناول السماعة بغير قليل من الهدوء المصطنع.^{١٧}

Suara telepon berdering-dering. Athwa menjadi cemas. Tapi dengan cepat ia kembali tenang. Ia merasa heran sendiri bagaimana dia bisa takut dering telepon. Tapi entah kenapa jantungnya berdebar-debar. Dengan pelan dia berjalan mendekati telepon. Dia mengangkat gagang telepon dengan ketenangan yang dibuat-buat.

Potret tokoh Athwa Malwani menderita dominasi simbolik yang tidak ia sadari. Dominasi simbolik bekerja melalui representasi simbol telepon dari Nabila Abdullah, seorang perempuan yang dicintainya. Dengan sikap tegang dan cemas untuk mengangkat telepon adalah ciri khas dominasi simbolik, yang seharusnya disikapi dengan ketenangan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membongkar mekanisme dominasi simbolik dengan menilik strukturasi kekuasaan dan agensi yang tercermin dalam novel *Rihlah Ilāllāh* melalui piranti sosiologi refleksif Pierre Bourdieu.

Problem dominasi simbolik yang terjadi dalam novel *Rihlah Ilāllāh* adalah kekerasan yang dilanggengkan oleh rezim Gamal Abdul Nasser terhadap Ikhwanul Muslimin dan kontastasi politik antara keduanya. Perwujudan tokoh Athwa Malwani dari pihak Gamal Abdul Nasser dan Nabila Abdullah sebagai manifestasi dari Ikhwanul Muslimin. Melihat kutipan di atas merupakan salah satu bentuk dominasi simbolik yang terjadi dalam novel *Rihlah Ilāllāh*. Representasi hubungan cinta Athwa Malwani dengan Nabila Abdullah merupakan hubungan untuk

¹⁷ Najīb al-Kilānī, 56.

menyatukan kedua pihak yang memiliki habitus dan modal yang berbeda dalam arena. Kedua pihak akan memperjuangkan nilai dan *doxa* yang membentuknya dengan habitus dan akumulasi modal yang dimilikinya. Dengan demikian, kontastasi politik antara rezim Gamal Abdul Nasser dengan Ikhwanul Muslimin, akan mempertaruhkan siapa yang akan mendominasi dan siapa yang terdominasi.

Najib Ibrahim bin Abd al-Lathîf al-Kîlânî lahir pada tanggal 10 Juni 1931 di desa Syarsyabah Mesir sebagai anak pertama dari keluarga petani. Perang dunia ke II mengakibatkan pengaruh buruk pada kehidupan di Mesir, termasuk di tanah kelahirannya di Syarsyabah. Mesir dilanda krisis ekonomi, ditambah lagi dengan tekanan penjajah Inggris, yang membuat para petani harus menanggung derita. Begitulah kehidupan Najîb al-Kîlânî yang tumbuh dalam arena pergulatan politik Timur Tengah dan ekonomi yang sangat sulit. Sebagaimana kebanyakan anak Mesir lainnya, pendidikan Najîb juga dimulai di *Kuttâb*, tempat ia belajar membaca dan menulis, menghafal banyak surat Al-Qur'an, dan pelajaran agama lainnya. Kemudian ia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Sinbath, dan Sekolah Menengah Atas di *Thanthawi*.¹⁸

Najîb al-Kîlânî melanjutkan status pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Fuad I Kairo. Sebetulnya Najîb al-Kîlânî lebih memilih masuk ke Fakultas Adab, namun Ayah Najib memintanya untuk masuk Fakultas Kedokteran. Pada tahun terakhir kuliahnya, Najib ditangkap dan dipenjara selama 3 tahun kerana keterlibatannya dalam organisasi Ikhwanul Muslimin pada tahun 1955. Tepat pada tahun itu, Najib mulai berpartisipasi dalam seminar dan kegiatan yang

¹⁸ نجيب الكيلاني, مذكرات الدكتور نجيب الكيلاني (مصر: المكتبة الوقفية, ٢٠٠٦), ٧-٨.

diadakan oleh Ikhwanul Muslimin. Karena, Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi yang memadukan gerakan pemikiran, amal usaha dan politik Islam, maka Najīb al-Kilânî dimusuhi oleh pemerintah pada kala itu. Pada tahun 1959 Najīb dibebaskan kembali dan melanjutkan studinya di bidang kedokteran. Saat menyelesaikan kuliah di tahun terakhir, Najīb mulai memainkan perannya kembali sebagai aktivis Ikhwanul Muslimin dalam bidang politik Islam. Di tahun 1960, Najīb kembali ditangkap dengan tuduhan terlibat dalam gerakan Ikhwanul Muslimin yang membahayakan keamanan negara.¹⁹ Akumulasi keberadaan Najīb al-Kilânî di penjara yaitu tujuh tahun.

Hubungan Najīb al-Kilânî dengan Ikhwanul Muslimin dipengaruhi oleh pamannya sendiri, yaitu H. Muhammad Syafi'i. Kiprah H. Muhammad Syafi'i berawal ketika ia pergi ke Saudi. Selain menunaikan ibadah haji, ia juga belajar akidah salafi yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Ketertarikannya terhadap ajaran Muhammad bin Abdul Wahab menjadikannya menetap di Saudi. Hal inilah yang membuat H. Muhammad Syafi'i memberikan bacaan-bacaan menyoal ideologi dan gerakan Ikhwanul Muslimin kepada Najīb al-Kilânî, sehingga ia tertarik dan terlibat dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Pada saat umat Islam dalam kondisi kritis pasca Perang Dunia Kedua, banyak negara Islam berupaya untuk merdeka dari penjajah. Pada saat itu Inggris menduduki Mesir dan orang-orang Yahudi menduduki Palestina. Saat itulah organisasi-organisasi mulai berperan, termasuk organisasi Ikhwanul Muslimin.²⁰ Najīb al-Kilânî aktif dalam

¹⁹ حلمى محمد القاعود، الواقعية الإسلامية في روايات نجيب الكيلاني (الرياض: رابطة الأدب الإسلامي العالمية مكتبة البلاد العربية، ١٩٩٤)، ٣٨-٣٩.

²⁰ Sukron Kamil, *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 280.

kegiatan muktamar dan ceramah yang diadakan oleh Ikhwanul Muslimin. Aktivitasnya yang membawa Najib masuk penjara, sehingga mempengaruhi beberapa karya sastranya.

Kiprah Najīb al-Kilânî dalam dunia sastra berawal dari kegemarannya membaca, terutama membaca majalah sastra yang terbit pada masa itu dan ia telah menulis puisi sejak Sekolah Menengah Atas. Ia telah menulis belasan drama, puluhan cerpen, novel, dan esai. Ia juga menulis karya-karya ilmiah di bidang kedokteran dan menulis banyak buku dalam masalah pemikiran Islam.²¹ Najīb al-Kilânî dikenal sebagai sastrawan yang produktif, sehingga tidak diragukan lagi kualitas karyanya yang sering mendapatkan penghargaan, baik di bidang puisi maupun prosa. Diantara ciri kesusastraan Najīb al-Kilânî yaitu bertema sosial dan keagamaan yang diatur dengan bahasa yang indah dan halus.²²

Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis dominasi simbolik dalam novel *Rihlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî yang mengarah pada perjuangan tokoh untuk mencapai kebebasan. Muara akhirnya adalah membongkar strukturasi kekuasaan yang terjadi dalam novel meliputi modal, habitus, arena pegulatan politik, dan kekerasan atau kekuasaan simbolik. Penelitian ini menarik karena di samping membongkar strukturasi kekuasaan, agensi dan dominasi simbolik, novel ini juga mengandung renungan sastra kenabian yang bersifat refleksif-empiris-praktis. Pierre Bourdieu mengupayakan untuk menjadikan sosiologi sebagai

²¹ Siti Dewi Lailatul Zahroh, “Kajian Strukturalisme Obyektif Dalam Novel Azh Zhil Al Aswad (Bayang- Bayang Hitam) Karya Najib Kailani.” (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 14.

²² Sitti Aida Azis, “Representasi Nilai Dalam Novel Melodi Kaki Langit Karya Najib Kaelani (Tinjauan Sosiologi Sastra),” *Jurnal Stilistika* Vol. 9, No. 1 (2016): 62–67.

"nabi" yang dapat memberikan semangat neoliberaslismenya bagi para pakar, penulis, dan sastrawan.²³ Di sinilah jati diri sastra tidak berhenti hanya untuk menjelaskan realitas dan praktik sosial, namun juga berupaya untuk menjawab problem keamusiaan.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini terfokus pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana strukturasi kekuasaan dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî?
2. Bagaimana agensi dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî?
3. Bagaimana dominasi simbolik yang tercermin dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Namun, tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian.²⁴ Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî.

²³ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 104.

²⁴ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 232.

2. Untuk mendeskripsikan agensi dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk dominasi simbolik yang terjadi dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî.

1.4.Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis maupun teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang konsep dominasi simbolik Pierre Bourdieu dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai refleksi masyarakat, dan memberikan kemanfaatan dalam kehidupan melalui berbagi nilai yang digambarkan pengarang dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî

1.5.Kajian Pustaka

Seperti yang telah disebutkan di atas, peneliti terfokus pada kajian dominasi simbolik dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî. Objek formal dalam penelitian adalah dominasi simbolik itu sendiri dengan objek material novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi reflektif Pierre Bourdieu.

Berdasarkan observasi dan telaah pustaka oleh peneliti atas beberapa karya ilmiah, bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Namun ada

beberapa kesamaan terkait objek meterial dan objek formalnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lain sebagai berikut.

Pertama, Nanda Jafrida Fonna dan Syarifuddin, mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry Banda Aceh, melakukan penelitian dengan judul "Ketidakadilan Sosial dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* Karya Najīb al-Kilânî: Analisis Sosiologi Sastra", terbit dalam Jurnal An-Nahdah Al-Arabiyah, Vol. 01.No 01, Januari 2021. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosilogi sastra secara umum sebagai kerangka berfikirnya dan hasilnya ketidakadailan sosial yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* dengan bentuk pelanggaran hak asasi manusia, dominasi, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip.²⁵

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Jafar Lantowa, Khadijah R. Ahmad dan Ellyana Hina dengan judul "Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Perspektif Pierre Bourdieu" yang terbit dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo tahun 2021. Hasil penelitian ini menegaskan tiga hal. Pertama, terdapat empat modal yang tercermin dalam novel, yaitu modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik, namun modal yang sangat berpengaruh adalah modal ekonomi. Kedua, terjadinya kekerasan simbolik yang dilakukan oleh kelas dominan kepada kelas borjuis dan kelas populer. Ketiga, bentuk habitus yang tergambar dalam novel adalah habitus sosial masyarakat Bali.²⁶

²⁵ Nanda Jafrida Fonna, "Ketidakadilan Sosial Dalam Novel 'Rihlah Ilallāh' Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)," *An-Nahdah al-'Arabiyah* 1, no. 1 (2021): 102–29.

²⁶ Khadija Ahmad, Ellyana Hint, and Jafar Lantowa, "Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Perpsektif Pierre Bourdieu)," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 11, no. 2 (2021): 43.

Ketiga, penelitian terdahulu lain yang telah dilakukan oleh Brigitta Winasis Widodo pada tahun 2019. Penelitian diberi judul "Dominasi Maskulin Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dan bentuk-bentuk dominasi maskulin dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto. Strukturasi kekuasaan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu modal ekonomi yang dianggap paling kuat dalam penentuan kelas meski setiap tokoh memiliki akumulasi modal yang berbeda, sehingga kelas dominan dikuasai oleh tokoh yang memiliki modal ekonomi. Habitus kelas dominan dengan memainkan kemampuannya untuk menentukan peran dan nasibnya sendiri, habitus kelas borjuis kecil dengan usaha mengimitasi gaya hidup kelas dominan dengan memainkan modal kecilnya, dan habitus kelas populer yang bergantung pada kelas lain untuk mengubah nasibnya. Dalam hal ini, bentuk dominasi maskulin yang terdapat dalam novel yaitu pernikahan yang menjadikan perselingkuhan suami untuk memupuk modal, perkawinan untuk meningkatkan modal simbolik perempuan dan pengabdian istri. Bentuk lainnya adalah dengan mengutamakan pendidikan anak laki-laki dan aktualisasi diri perempuan yang menegaskan subordinasi dan feminitasnya terhadap laki-laki.²⁷

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebagaimana telah dipaparkan di atas, konsep Pierre Bourdieu dan sebuah ide dalam pergulatan struktur kekuasaan dan agensi dalam karya sastra akan dijadikan data pendukung dalam penelitian ini.

²⁷ Brigitta Winasis Widodo and Susilawati Endah Peni Adji, "Dominasi Maskulin Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu," *Sintesis* 13, no. 2 (2019): 93–101.

Penelitian yang terfokus pada dominasi simbolik sebagai objek formalnya dengan objek material novel *Rihlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilânî yang menggunakan kerangka berfikir sosiologi refleksif Pierre Bourdieu sebagai sebuah teori belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan begitu, penelitian ini menarik dan layak untuk diteliti karena diskursus tentang dominasi simbolik yang terjadi pada masyarakat Mesir di era Gamal Abdul Nasser telah digambarkan oleh Najīb al-Kilânî dalam novel *Rihlah Ilāllāh*.

1.6. Kerangka Teoritik

Dalam lingkup ilmu sosial dan teori budaya (sosiologi-kultral), Bourdieu dikenal sebagai salah satu pakar metateori. Ia menghendaki dikembangkan-nya sosiologi yang refleksif. Bourdieu mengemukakan bahwa sosiologi seharusnya melakukan apa yang ia sebut dengan "meta-sosiologi" yang selalu melakukan refleksi atas dirinya (sosiologi) sendiri. Refleksi atau kritik terhadap diri sendiri (sosiologi) yang dilakukan sosiolog itu dapat memunculkan kesadaran tentang apa sosiologi itu dan apa saja yang dikerjakannya serta memahami lebih baik di mana sosiologi itu berdiri.²⁸

Bourdieu menyatakan bahwa metateori atau metasosiologi itu dapat "menghindar dari mainan-mainan kekuatan sosial dalam praktik sosiologi."²⁹ Cara sosiologi menghindari dari mainan kekuatan lain adalah dengan memahami sifat dari berbagai kekuatan yang dijalankan para sosiolog pada satu waktu tertentu

²⁸ Pierre Bourdieu and Loic J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 191.

²⁹ Saut Pasaribu, Rh. Widada, and Eka Edi Nugraha, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Akhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1142.

dalam rentang sejarah. Memahami kekuatan-kekuatan eksternal sosiologi dan intelektual eksternal yang mempengaruhi sosiologi hanya dapat dilakukan dengan analisis metateori atau sosiologi refleksif.³⁰

Hasil lain yang tidak kalah menarik adalah upaya Bourdieu untuk menjadikan sosiologi sebagai "nabi" yang dapat memberikan semangat neoliberalismenya bagi para pakar, penulis, dan sastrawan. Melalui sosiologi refleksif, Bourdieu berharap dapat membebaskan para sosiolog dari dominasi simbolik yang dilakukan terhadap mereka oleh para sosiolog lain yang lebih mendominasi.³¹

Istilah sosiologi refleksif mengacu pada pembentukan teorinya yang bukan saja sebagai refleksi atas unsur-unsur realitas masyarakat, melainkan juga sebagai refleksi kritis terhadap problem objektivitas dan subjektivitas dalam teori-teori sosial.³² Teori yang dikemukakan Bourdieu dapat disebut memiliki kerangka konseptual "komprehensif" dengan memasukkan modal: sosial, budaya, ekonomi dan simbolik dalam teorinya. Di samping konsep modal, Bourdieu juga mengungkapkan istilah arena atau medan (*field, champ*), habitus, dan strategi-strategi sosial³³ (sebagai istilah penting dalam teori sosialnya).

Konsep habitus yang akan menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, menjamin kehadiran aktif pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran, dan tindakan, terlebih semua aturan formal dan norma tersurat, untuk menjamin kesesuaian

³⁰ Pierre Bourdieu and Loic J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, 210.

³¹ Akhyar yusuf lubis, *Postmodernisme Teori Dan Metode*, 104.

³² Akhyar yusuf lubis, 106.

³³ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 36.

praktik sepanjang waktu. Habitus menjamin koherensi hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku.³⁴ Keseragaman habitus dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat. Gaya hidup dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas. Perlu diperhitungkan masuk di dalamnya opini politik, keyakinan dan keimanan secara moral, selera estetis, dan makanan, budaya, pakaian.³⁵

Dalam semua masyarakat, selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Hubungan dominasi ini tergantung pada situasi, sumber daya atau modal dan strategi pelaku. Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan atas kepemilikan modal dan komposisi modal tersebut. Modal ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ini mudah dikonversikan ke modal lain. Modal budaya yang diinterpretasikan sebagai kode budaya, pengetahuan, cara pembawaan, cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Modal sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Selanjutnya, modal simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik dan membutuhkan simbol-simbol kekuasaan, seperti jabatan, status tinggi, kantor prestise, dan mobil mewah.³⁶ Ketika dipahami dari semua jenis modal: ekonomi, budaya dan sosial, modal yang paling dicari adalah modal simbolik, karena merupakan hasil integrasi struktur-struktur objektif arena yang diakui dalam artian struktur distribusi modal dalam arena tertentu.

³⁴ Haryatmoko, 40.

³⁵ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* (Colombia University Press, 1993), 23–25.

³⁶ Milal, “Menilik Modal Simbolik Halimi Zuhdy Sebagai Sastrawan Arab Dari Indonesia,” 122.

Arena dalam hal ini didefinisikan sebagai ruang pergulatan agen dengan cara terstruktur sesuai fungsi, kebutuhan, dan relasi yang dibangun seorang agen dalam ruang tersebut. Arena yang dimaksud Bourdieu ini sedikit bergeser makna dengan arena dalam bidang perekonomian, bidang pendidikan dan sebagainya. Definisi arena sastra perlu dibuat lebih akurat lagi, karena setiap arena relatif otonom dan pastinya secara struktur memiliki keterkaitan satu sama lain sesuai dengan relasi dan pergulatan agen dalam capaian posisi yang diinginkannya.³⁷ Meskipun bersifat otonom, arena juga dinamis yang mempunyai hukum tersendiri terkait dengan keberfungsian anggota, relasi kekuasaan yang spesifik, antara yang mendominasi dan yang didominasi dalam menentukan posisi agen yang menjadi sebab perubahan dalam struktur sosial dan praktik sosial.

Dengan demikian, praktik sosial yang menjadikan pola perilaku kelas dominan, kelas bourgeois kecil, dan kelas populer, sebuah *distinction*; membedakan diri lebih tinggi daripada yang lain. Dengan pembagaian kelas tersebut, Bourdieu dalam bukunya *Raisons Pratiques* merumuskan bahwa dunia sosial, dengan pembagian kelas kelasnya, adalah sesuatu yang harus dibuat dan dibangun oleh pelaku-pelaku sosial, baik secara pribadi maupun kolektif dalam kerjasama maupun konflik. Hanya saja konstruksi ini berlangsung tidak di dalam kekosongan sosial: posisi yang diduduki dalam lingkup sosial, artinya dalam struktur distribusi berbagai bentuk modal yang juga merupakan senjata, yang mengarah pada

³⁷ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, 214.

representasi lingkup itu dan pengambilan posisi dalam perjuangan untuk mempertahankan atau mengubah modal.³⁸

Dalam praktik sosial, selain munculnya *distinction* sebagai pembeda kelas dominan, kelas bourgeois kecil, dan kelas populer, juga akan muncul dominasi simbolik yang merupakan pintu masuk terjadinya kekerasan psikologis dan fisik. Seolah-olah, kekerasan tersebut benar dan korbannya menyetujui kekerasan tersebut secara tidak sadar. Dominasi simbolik ini terjadi melalui bahasa, simbol, representasi, dan *doxa*.³⁹

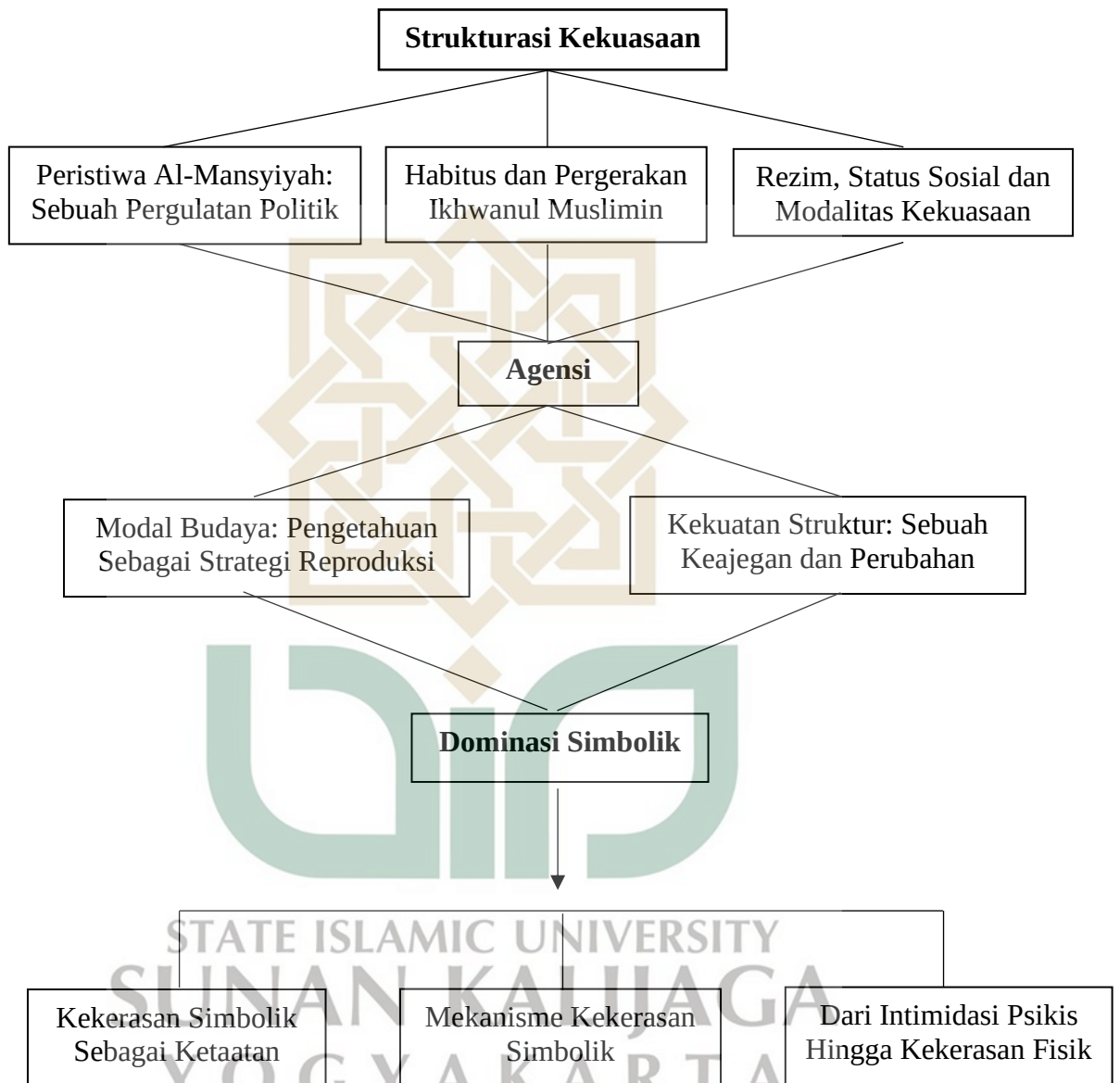
Asumsi dari konsep-konsep teori sosiologi reflektif Pierre Bourdieu, bila dirumuskan dalam bentuk skema yang inheren dengan novel *Rihlah Ilallah*, terlihat sebagai berikut



³⁸ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 49.

³⁹ Haryatmoko, 56.

Bagan I
Kerangka Berpikir Dominasi Simbolik Dalam Novel *Riḥlah Ilāllāh* Karya
Najīb al-Kilānī Perspektif Pierre Bourdieu



1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian literatur karena objek utama penelitian ini berpangku dari permasalahan yang muncul dari strukturasi kekuasaan, agensi, dan dominasi simbolik yang terjadi dalam novel. Karena objek utama penelitian ini berupa data tekstual berupa novel *Rihlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilānī, maka penelitian ini adalah kualitatif dengan piranti pendekatan sosiologi reflektif Pierre Bourdieu sebagai pisau analisisnya. Pendekatan ini dimanfaatkan peneliti sebagai jembatan utama dalam memahami dan menginterpretasikan makna dan menafsirkan fenomena strukturasi kekuasaan, agensi, dan dominasi simbolik yang tergambar dalam novel.

1.7.2. Sumber Data

Salah satu unsur dalam penelitian adalah keberadaan sumber data penelitian.⁴⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Rihlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilānī dan realitas sosial masyarakat Mesir. Penelitian ini juga menggunakan buku, jurnal ilmiah, dan beberapa literatur ilmiah lainnya yang memiliki korelasi, relevansi, dan keterkaitan langsung dengan subjek utama penelitian ini.

1.7.3. Teknik Analisis Data

Untuk tahap analisis data, peneliti menggunakan konsep analisis data dengan instrumen penjelasan secara rigid mengenai konsep kebaharuan

⁴⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 42.

dominasi simbolik dan bidang keilmuan sosial refleksif-kritis, terutama yang berkaitan dengan problem kemanusiaan. Dalam menganalisis hal tersebut, penelitian ini akan menyusun tawaran konsep dominasi simbolik meliputi habitus, modal, dan arena dalam relasi kekuasaan dan perjuangan agen dalam merebut hak-hak kemanusiaan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan utama penelitian, dengan pendekatan argumentasi yang dibangun oleh Pierre Bourdieu tentang praktik sosial yang tercermin dalam novel *Riḥlah Ilāllāh*.

1.8.Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memahami persoalan yang dikaji, maka dalam penelitian ini akan disajikan beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan landasan yang menjadi acuan peneliti dalam pembahasan berikutnya supaya penelitian lebih terarah.

Bab kedua berupa pemaparan data terkait strukturasi kekuasaan dalam novel *Riḥlah Ilāllāh*. Pada bab ketiga akan diuraikan dominasi simbolik dan bab keempat adalah strategi agen untuk memperjuangkan kebebasan dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb al-Kilānī.

Adapun bab kelima sekaligus terakhir berisi kesimpulan dari seluruh analisis, kritik, dan saran yang berfungsi untuk mengembangkan penelitian

selanjutnya yang berhubungan dengan dominasi simbolik, baik dalam novel maupun konsep sosiologi refleksif Pierre Bourdieu.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dominasi simbolik dalam novel *Riḥlah Ilāllāh* karya Najīb Al-Kilânî telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya sebagai upaya untuk membongkar strukturasi kekuasaan dan agensi dalam novel *Riḥlah Ilāllāh*. Najīb Al-Kilânî dibentuk dan dibesarkan dalam kultur dan kuasa rezim Gamal Abdul Nasser. Sementara itu, perjalanan kesastrawanan Najīb Al-Kilânî menjelajahi referensi pendidikan dan sistem organisasi Ikhwanul Muslimin, sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Riḥlah Ilāllāh* merupakan upaya Najīb Al-Kilânî untuk menjelaskan anamnesis tentang konstanta-konstanta yang tersembunyi dalam arena pergulatan rezim Gamal Abdul Nasser dengan Ikhwanul Muslimin.

Pergulatan rezim Gamal Abdul Nasser dengan Ikhwanul Muslimin berpangku pada peristiwa Mansiyah pada tahun 1954. Peristiwa Mansiyah merupakan sebuah tragedi ketika Ikhwanul Muslimin dikecam terlibat dalam usaha pembunuhan presiden Gamal Abdul Nasser. Peristiwa Mansiyah sebagai simbol perbedaan konsep bentuk Negara di Mesir, Gamal Abdul Nasser menghendaki Mesir dibentuk atas azas-azas nasionalisme, sedangkan Ikhwanul Muslimin menawarkan konsep Islam sebagai dasar dalam bernegara. Akumulasi dari berbagai modal dan habitus merupakan penentu siapa yang mendominasi dan yang didominasi dalam arena pergulatan politik.

Habitus Ikhwanul Muslimin dibentuk dengan nilai-nilai keislaman, sehingga hasil dari keterampilannya adalah gerakan yang menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama, Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama, Kitabullah

dan Sunnatullah adalah pedoman hidup dan jihad merupakan lintasan perjuangan sehingga mati syahid di jadikan sebagai cita-cita tertinggi. Dalam strukturasi kekuasaan dalam novel *Rihlah Ilallah* mengandaikan homologi antara habitus dan modal untuk menentukan posisi dominasi dan terdominasi. Akumulasi modal Gamal Abdul Nasser terekognisi dalam modal simbolik dengan mengukudeta keotoriteran Raja Farouk sehingga menjadi presiden kedua Mesir setelah Muhammad Najib. Dengan demikian, Gamal Abdul Nasser mendapatkan status sosial yang tinggi sebagai modalitas kekuasaannya untuk mendominasi Ikhwanul Muslimin dalam arena pergulatan politik Mesir.

Terdapat agensi dalam arena pergulatan politik rezim Gamal Abdul Nasser dengan Ikhwanul Muslimin. Agensi mengarahkan potret Nabila Abdullah sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pengetahuan sebagai strategi reproduksi dalam pergulatan dengan rezim Gamal Abdul Nasser. Kekuatan struktur Ikhwanul Muslimin juga perlu diperhitungkan dengan kerja-kerja keajegan berupa aksi solidaritas dan sistem kaderisasi sehingga sanggup menuntut perubahan dan kebebasan determinasi, sehingga dalam konteks pergulatan politik antara keduanya, Ikhwanul Muslimin yang memperoleh kemenangan dalam arena politik.

Sementara itu, dominasi simbolik yang menyelubungi kontestasi politik rezim Gamal Abdul Nasser dan Ikhwanul Muslimin tidak menegasikan kesadaran korbannya. Seperti halnya, dominasi simbolik yang diderita oleh tokoh Athwa Malwani sebagai sebuah ketaatan kepada atasannya sehingga ia menjadi budak korporat, kecintaan kepada Tosca sebagai simbol ketaatan yang berdampak pada kekacauan stigma atas realitas objektif, dan rasa cinta terhadap Nabila Abdullah

yang melemahkan kekuatannya. Dominasi simbolik juga dilanggengkan oleh rezim Gamal Abdul Nasser melalui rekayasa wacana sebagai instrumennya. Rekayasa tersebut berbentuk pertanyaan yang membuat Ikhwanul Muslimin merasa terpojok.

Dominasi simbolik bekerja dengan tidak terlihat dan terlihat atau bahasa Bourdieu menyebutnya sebagai mekanisme eufemisme dan sensorisasi. Dengan demikian, dominasi simbolik menjadikan korbanya tidak merasa menjadi korban karena mereka tidak memiliki pilihan lain untuk membela diri. Berbagai bentuk dominasi simbolik yang dilakukan oleh Athwa Malwani beserta jajarannya dalam penjara perang, menghasilkan intimidasi psikis hingga kekerasan fisik. Skenario dialog Athwa Malwani merupakan bentuk dominasi simbolik yang korbannya dipaksa untuk mengamini rekayasa dan tuduhan yang menjeratnya sehingga instrumen yang bekerja berupa intimidasi psikis.

Pelecehan terhadap ayah Riziq Ibrahim dan tekanan pengakuan atas donasi yang diberikan kepada Ikhwanul Muslimin, rekayasa Athwa Malwani atas amanat senjata yang dititipkan oleh presiden, tekanan untuk membuat puisi tentang kesembuhan Tosca, represi terhadap sesama anggota Ikhwanul Muslimin dan perempuan yang bernama Wafa, disiksa dan dilecehkan, dan tekanan untuk mengakui sebagai ketua dari kelompok bersenjata sekaligus menyembunyikan senjata rahasia adalah bentuk intimidasi psikis yang kemudian menjadi pintu gerbang terjadi kekerasan fisik yang terjadi dalam novel *Rihlah Ilāllāh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, Dani. “Dominasi Sosial Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli (Kajian Dominasi Simbolik Pierre Bourdieu).” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, 2017.
- Ayubbi, Shalahuddin al-. “Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Revolusi Mesir 1952.” *Buletin Al-Turas* 22, no. 2 (2016): 273–85.
- Ahmad, Khadija, Ellyana Hint, and Jafar Lantowa. “Strukturasi Kekuasaan Dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Perpektif Pierre Bourdieu).” *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 11, no. 2 (2021): 43–63.
- Al-Khidliy, Shalah. “Biografi Sayyid Quthb; (‘Sang Syahid’ Yang Melegenda),” 2016.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi*. Kencana, 2016.
- Al-Kilânî, Najîb. *Rihlah Ilallâh*. Cairo: Dar Alsahoh, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge London, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *Homo Academicus*. Prancis: Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Bourdieu, Pierre. “La Distinction. Critique Sociale Du Jugement.” *Paris, Ed. de Minuit*, 1979.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Prancis: Cambridge: Polity Press, 1995.
- Bourdieu, Pierre and Loïc J. D. Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Bourdieu, Pierre. *Ce Que Parler Veut Dire: L’économie Des Échanges Linguistiques*. Fayard, 2014.
- . “Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu. Bandung: Jalasutra. Sumber Terjemahan An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory. Editor Richard Harker,” 1990.
- . *Outline of a Theory of Practice*. Prancis: Cambridge University Press, 1977.

- . *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Colombia University Press, 1993.
- . *La Domination Masculine*. Média Diffusion, 2016.
- . *Le Sens Pratique*. Minuit, 2018.
- . *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford University Press, 1998.
- . *Raisons Pratiques. Sur La Théorie de l'action*. Média Diffusion, 2016.
- . “The Forms of Capital.” In *The Sociology of Economic Life*, 78–92. Routledge, 2018.
- . *The Rules of Art: Genesis and Structure of the Literary Field*. Stanford University Press, 1996.
- Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory. Editor Richard Harker,” 1990.
- Callinicos, Alex. *Making History: Agency, Structure, and Change in Social Theory*. Brill, 2004.
- Fajril Amini, Muhammad. “Peran Ikhwanul Muslimin Dalam Membangun Politik Luar Negeri Mesir Pasca Revolusi 2011–Tahun 2012,” n.d.
- Fashri, Fauzi. “Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu.” *Yogyakarta: Juxtapose*, 2007.
- Grenfell, Michael James. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Routledge, 2014.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- . *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Haryatmoko, Haryatmoko. “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa,” 2003.
- Ht, Faruk. “Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme.” *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*, 2010.
- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Kencana, 2010.
- Jenkins, Richard. “Membaca Pikiran Bourdieu.” *Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2013.
- Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

- Karnanta, Kuku Yudha. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu." *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013).
- Komalasari, Ida. "Nilai Profetik Transendensi Dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2019): 110–21.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Risālah 'Ḥayy Bin Yaqzān' Karya Ibn Ṭufail (Analisis Resepsi Sastra)." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2018): 47–72.
- Lewis, Bernard. *From Babel to Dragomans: Interpreting the Middle East*. Oxford University Press, 2005.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme Teori Dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Milal, Mukhamad Syaiful. "Menilik Modal Simbolik Halimi Zuhdy Sebagai Sastrawan Arab Dari Indonesia." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (n.d.): 115–32.
- Najīb al-Kilānī. *Rihlah Ilallāh*. Cairo: Dar Alsaḥoh, 2012.
- Qaradawi, Yusuf, and Muhammad Nabhan Husein. *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*. Thinkers Library, 1986.
- Rosidin, Sabir. "Ikhwanul Muslimin: Pemikiran Dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021.
- Santoso, Thomas. "Teori-Teori Kekerasan." *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 2002.
- Sari, Dian Eka. "Tragedi Eksistensi Dalam Novel Notes from the Underground Karya Fyodor Dostoevsky: Kajian Eksistensialisme Sartre," 2013.
- Siti Dewi Lailatul Zahroh. "Kajian Strukturalisme Obyektif Dalam Novel Azh Zhil Al Aswad (Bayang- Bayang Hitam) Karya Najib Kailani." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.
- Sitti Aida Azis. "Representasi Nilai Dalam Novel Melodi Kaki Langit Karya Najib Kaelani (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *Jurnal Stilistika* Vol. 9, No. 1 (2016).
- Sukron Kamil. *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Arab*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Syakir, Abdullah. "Sekte Islam Sunni Di Lebanon: Pengaruh Islam Sunni Terhadap Perkembangan Politik Di Lebanon Tahun 1964-2008 M," 2019.

Wuriyani, Elly Prihasti. "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 1–10.

Wibisono, Adhe Nuansa. "Perjuangan Politik Al-Ikhwan Al-Muslimun Dalam Melawan Rezim Otoritarianisme Di Mesir Pada Era Gamal Abdul Nasser Sampai Husni Mubarak (1954-2011)," 2011.

Widodo, Brigitta Winasis, and Susilawati Endah Peni Adji. "Dominasi Maskulin Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu." *Sintesis* 13, no. 2 (2019): 93–101.

Wuriyani, Elly Prihasti. "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 1–10.

حلمى محمد القاعود. *الواقعية الإسلامية في روايات نجيب الكيلاني*. الرياض: رابطة الأدب الإسلامي العالمية مكتبة البلاد العربية, ١٩٩٤.

علي عبد الحليم محمود. *منهج التربية عند الإخوان المسلمين*, مترجم مشكور حكيم و عبيد الله. جاكرتا: كيما إنساني فريس, ١٩٩٧.

محمود جامع. *وعرفت الإخوان*. القاهرة: دار التوزى و النشر الإسلامية. n.d.,
نجيب الكيلاني. *مذكرات الدكتور نجيب الكيلاني*. مصرى: المكتبة الوقفية, ٢٠٠٦.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA